ARJI Action Research Journal Indonesia

STUDI LITERATUR PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER (PPK) DI SEKOLAH DASAR

Sutini [1]*, Agus Prayitno[2]

[1,2] Institut Agama Islam Bunga Bangsa Cirebon

Email : sutini.eca@gmail.com

Abstrak

Sekolah dasar merupakan jenjang awal pembentukan nilai dan kebiasaan peserta didik, sehingga Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) menjadi agenda penting pendidikan di Indonesia. Namun, praktik dan bukti efektivitasnya perlu disintesis agar pelaksanaannya terarah. Studi ini bertujuan menelaah literatur tentang PPK di sekolah dasar, mencakup landasan konseptual dan kebijakan, praktik pelaksanaan, prinsip yang efektif, serta tantangannya. Metode yang digunakan adalah studi pustaka terhadap 13 sumber, terdiri atas 11 artikel jurnal ilmiah dan 2 dokumen kebijakan, yang ditelusuri melalui Google Scholar dan dianalisis dengan analisis konten tematik. Hasil kajian menunjukkan bahwa PPK berpijak pada lima nilai utama dan dapat diintegrasikan melalui pembelajaran, budaya sekolah, dan kerja sama dengan keluarga dan masyarakat. Literatur internasional menunjukkan bahwa pendidikan karakter lebih efektif bila dijadikan prioritas sekolah, dibangun melalui hubungan dan keteladanan, serta berkaitan dengan perilaku dan capaian akademik yang lebih baik. Tantangan meliputi pengetahuan profesional guru dan evaluasi yang belum tepat sasaran. Disimpulkan bahwa PPK efektif bila dirancang menyeluruh dan dievaluasi secara tepat. Keterbatasan kajian ini ialah sedikitnya sumber empiris Indonesia sehingga penelitian lanjutan perlu memperluasnya.

Kata Kunci

penguatan pendidikan karakter; sekolah dasar; nilai karakter; keteladanan guru; studi literatur

Pendahuluan

Pendidikan karakter berperan penting dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya cakap secara akademik, tetapi juga memiliki nilai moral dan sosial yang kuat. Berkowitz dan Bier (2004) menyatakan bahwa tujuan utama pendidikan karakter adalah pengembangan karakter pada peserta didik, dan sekolah dapat menjadi kekuatan perkembangan di samping keluarga. Pada jenjang sekolah dasar, pembiasaan nilai pada usia awal menjadikan upaya ini strategis.

Di Indonesia, pemerintah menegaskan arah tersebut melalui kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 menjadi landasan hukum PPK, sedangkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017) menyusun konsep dan pedoman PPK untuk tingkat sekolah dasar dan sekolah menengah pertama. Kebijakan tersebut berfokus pada lima nilai utama, yaitu religius, nasionalis, mandiri,

gotong royong, dan integritas, yang diintegrasikan dalam pembelajaran dan budaya sekolah (Chaironi, 2019).

Permasalahan yang melatarbelakangi studi ini adalah bahwa pelaksanaan PPK di sekolah dasar tidak selalu seragam, sementara bukti tentang faktor yang membuat pendidikan karakter efektif tersebar pada banyak sumber. Thornberg dan Oğuz (2013) menunjukkan bahwa guru sering menggambarkan pendidikan nilai dengan bahasa sehari-hari dan memiliki pengetahuan profesional yang terbatas di bidang ini, sedangkan Was et al. (2006) mengkritik bahwa banyak evaluasi program pendidikan karakter kurang mengenai sasaran yang tepat. Urgensi kajian ini terletak pada kebutuhan sekolah, guru, dan pengambil kebijakan akan sintesis yang memadukan kebijakan nasional, praktik di sekolah dasar, dan temuan penelitian internasional.

Penelitian terdahulu di Indonesia umumnya berupa studi kasus pada sekolah tertentu, misalnya penerapan PPK di SDN 09 Kota Mataram (Chaironi, 2019) dan pembinaan kedisiplinan melalui PPK di SDN Kauman 1 Malang (Puspitasari et al., 2019). Studi ini melengkapinya dengan memadukan temuan tersebut dengan tinjauan internasional. Tujuan kajian adalah (1) menguraikan landasan konseptual dan kebijakan PPK, (2) menelaah praktik pelaksanaannya di sekolah dasar, (3) mengidentifikasi prinsip efektif dan tantangannya, serta (4) merumuskan implikasi dan rekomendasi.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan studi pustaka (library research) dengan pendekatan tinjauan naratif. Data berupa artikel jurnal ilmiah dan dokumen kebijakan yang ditelusuri melalui Google Scholar pada November 2026 dengan kata kunci dalam bahasa Indonesia dan Inggris, di antaranya penguatan pendidikan karakter, PPK sekolah dasar, character education, values education, dan social and emotional learning.

Kriteria pemilihan sumber meliputi: (1) membahas pendidikan karakter atau pendidikan nilai pada jenjang sekolah, dengan prioritas sekolah dasar; (2) berupa artikel jurnal ilmiah atau dokumen kebijakan resmi pemerintah; (3) memuat studi empiris, tinjauan, kerangka konseptual, atau ketentuan kebijakan yang relevan; serta (4) dapat ditelusuri di Google Scholar. Sumber nonilmiah dan opini tanpa dasar kajian tidak disertakan. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 13 sumber yang dikaji, yaitu 11 artikel jurnal dan 2 dokumen kebijakan.

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis konten tematik, yang dilakukan melalui empat langkah: membaca seluruh sumber, mencatat tujuan, desain, dan temuan utama, mengelompokkan temuan ke dalam tema (konsep dan kebijakan, pelaksanaan di sekolah dasar, prinsip efektif, bukti dampak, serta peran guru dan evaluasi), kemudian membandingkan dan mensintesis temuan antartema secara kritis.

Hasil dan Pembahasan

3.1 Landasan Konseptual dan Kebijakan

Berkowitz dan Bier (2004) memandang karakter sebagai hal yang kompleks dan multidimensi, yang mencakup sisi moral seseorang, dan menegaskan bahwa kegiatan

seperti pembelajaran layanan, pembelajaran sosial-emosional, dan program pencegahan memiliki ciri yang beririsan dengan pendidikan karakter. Pandangan ini memperluas pemahaman bahwa pendidikan karakter tidak terbatas pada mata pelajaran tertentu.

Dalam konteks Indonesia, Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 dan pedoman Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017) menempatkan PPK sebagai gerakan pendidikan pada satuan pendidikan dengan keterlibatan keluarga dan masyarakat. Lima nilai utamanya, yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas, menjadi fokus pembelajaran, pembiasaan, dan pembudayaan. Pelaksanaannya dapat ditempuh melalui pendekatan berbasis kelas, budaya sekolah, dan masyarakat.

3.2 Praktik Pelaksanaan PPK di Sekolah Dasar

Puspitasari et al. (2019) melalui studi kasus kualitatif di SDN Kauman 1 Malang, salah satu sekolah piloting PPK, menunjukkan bahwa pembinaan kedisiplinan melalui PPK dijalankan pada tiga ranah: berbasis kelas (aturan kelas, jadwal piket, pengelolaan kelas, serta silabus dan rencana pembelajaran yang memuat nilai karakter), berbasis budaya sekolah (pengembangan kurikulum, ekstrakurikuler, dan pembiasaan), serta berbasis partisipasi masyarakat. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi nilai berlangsung melalui pembelajaran, budaya sekolah, dan kemitraan dengan masyarakat.

Chaironi (2019) melalui studi kasus kualitatif di SDN 09 Kota Mataram menemukan bahwa sekolah menanamkan lima nilai utama PPK beserta nilai prioritas sekolah melalui pembiasaan, kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler, serta integrasi kurikulum. Faktor pendukungnya mencakup kepemimpinan kepala sekolah, komitmen guru, dan keterlibatan orang tua serta alumni, sedangkan hambatannya antara lain penyelarasan Kurikulum 2013 dengan program karakter dan pertemuan forum orang tua yang tidak rutin. Studi ini memberi gambaran praktik yang baik, namun sebagai studi satu sekolah hasilnya tidak dapat digeneralisasi.

3.3 Prinsip Pendidikan Karakter yang Efektif

Berkowitz dan Bier (2004) menurunkan prinsip praktik efektif dari basis penelitian dampak pendidikan karakter di sekolah, dan Berkowitz (2011) melanjutkannya dengan menelaah apa yang berhasil dalam pendidikan nilai. Berkowitz et al. (2017) merumuskan kerangka PRIMED, yaitu prioritas pada karakter, hubungan, motivasi intrinsik, keteladanan, pemberdayaan, dan pedagogi yang sesuai tahap perkembangan. Kerangka ini menekankan bahwa karakter perlu menjadi prioritas program sekolah dan dibangun melalui hubungan dan keteladanan, bukan sekadar instruksi.

Benninga et al. (2006) mengaitkan penerapan pendidikan karakter yang kuat dengan capaian akademik yang lebih baik di sekolah dasar, sehingga karakter dan akademik tidak perlu dipandang sebagai dua tujuan yang bersaing. Sanderse (2013) menegaskan makna keteladanan atau role modelling dalam pendidikan moral dan karakter, yang sejalan dengan prinsip keteladanan dalam PPK.

3.4 Bukti Dampak melalui Pembelajaran Sosial-Emosional

Durlak et al. (2011) dalam meta-analisis terhadap 213 program sekolah yang bersifat universal melaporkan bahwa pembelajaran sosial-emosional meningkatkan keterampilan sosial-emosional, sikap, perilaku, dan capaian akademik peserta didik. Taylor et al. (2017) menunjukkan bahwa manfaat intervensi semacam itu masih terlihat pada tindak lanjut jangka menengah hingga panjang. Karena Berkowitz dan Bier (2004) memandang pembelajaran sosial-emosional sebagai bentuk yang beririsan dengan pendidikan karakter, temuan ini menjadi bukti pendukung yang relevan bagi PPK, meskipun bukan studi tentang PPK secara langsung.

3.5 Tantangan: Peran Guru dan Evaluasi

Thornberg dan Oğuz (2013) melalui wawancara dengan 52 guru di Swedia dan Turki menemukan bahwa guru menggunakan bahasa sehari-hari dalam menggambarkan nilai dan pendidikan nilai, serta terdapat kekurangan pengetahuan profesional di bidang ini. Temuan ini menunjukkan perlunya penguatan kapasitas guru dalam merancang dan melaksanakan PPK secara sadar. Dari sisi evaluasi, Was et al. (2006) mengkritik bahwa banyak penelitian evaluasi program pendidikan karakter belum mengukur sasaran yang tepat, sehingga kesimpulan tentang efektivitas perlu dibaca hati-hati.

3.6 Perbandingan dan Sintesis

Tabel 1 merangkum sintesis temuan menurut tema. Secara umum, literatur menunjukkan bahwa PPK sejalan dengan prinsip pendidikan karakter yang efektif secara internasional, tetapi bukti empirisnya di sekolah dasar Indonesia masih terbatas pada studi kasus.

Tabel 1. Sintesis temuan literatur menurut tema

Tema	Temuan utama	Sumber
Konsep dan kebijakan	PPK berfokus pada lima nilai utama (religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, integritas) dan dilaksanakan bersama oleh satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat.	Presiden RI (2017); Kemendikbud (2017)
Pelaksanaan di SD	Nilai PPK diintegrasikan melalui pembelajaran, budaya sekolah, pembiasaan, dan kemitraan masyarakat; kepemimpinan kepala sekolah dan komitmen guru menjadi faktor pendukung.	Puspitasari et al. (2019); Chaironi (2019)
Prinsip pendidikan karakter yang efektif	Pendidikan karakter efektif bila dijadikan prioritas, dibangun melalui hubungan, keteladanan, dan pembelajaran yang sesuai tahap perkembangan.	Berkowitz & Bier (2004); Berkowitz (2011); Berkowitz et al. (2017);

		Benninga et al. (2006)
Bukti dampak	Program sekolah yang menguatkan keterampilan sosial-emosional berdampak positif pada perilaku dan capaian akademik, dan manfaatnya bertahan pada tindak lanjut.	Durlak et al. (2011); Taylor et al. (2017)
Peran guru dan evaluasi	Keteladanan guru penting; pengetahuan profesional guru tentang pendidikan nilai masih terbatas; evaluasi program sering belum mengukur sasaran yang tepat.	Sanderse (2013); Thornberg & Oğuz (2013); Was et al. (2006)

3.7 Analisis Kritis

Beberapa hal perlu dicermati. Pertama, sumber empiris tentang PPK di sekolah dasar dalam kajian ini hanya mencakup dua studi kasus, sehingga sintesis banyak bertumpu pada literatur internasional yang konteks budayanya berbeda. Kedua, nilai PPK seperti gotong royong dan religius memiliki muatan lokal yang tidak selalu terwakili dalam kerangka internasional, sehingga penerjemahan prinsip internasional ke konteks Indonesia perlu dilakukan dengan hati-hati.

Ketiga, temuan Was et al. (2006) mengingatkan bahwa klaim keberhasilan program, termasuk praktik yang dinilai baik pada satu sekolah, bergantung pada kualitas pengukuran. Keempat, bukti dampak dari pembelajaran sosial-emosional bersifat tidak langsung terhadap PPK. Dengan demikian, pembahasan ini mendukung pandangan bahwa PPK merupakan upaya menyeluruh yang membutuhkan prioritas sekolah, keteladanan, kapasitas guru, dan evaluasi yang tepat sasaran.

Kesimpulan

Kajian terhadap 13 sumber ini menyimpulkan bahwa PPK di sekolah dasar berpijak pada lima nilai utama dan kerja sama satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Praktik di sekolah dasar menunjukkan integrasi nilai melalui pembelajaran, budaya sekolah, dan kemitraan masyarakat, sedangkan literatur internasional menunjukkan bahwa pendidikan karakter lebih efektif bila dijadikan prioritas, dibangun melalui hubungan dan keteladanan, serta berkaitan dengan perilaku dan capaian akademik yang lebih baik. Tantangan utama mencakup keterbatasan pengetahuan profesional guru dan evaluasi yang belum tepat sasaran.

Implikasinya, sekolah dasar perlu menjadikan karakter sebagai prioritas program, memperkuat keteladanan guru, mengintegrasikan nilai karakter dalam pembelajaran dan pembiasaan, melibatkan keluarga dan masyarakat, serta mengevaluasi hasil PPK dengan indikator yang tepat. Pemerintah dan lembaga pendidikan guru perlu memperkuat kapasitas guru dalam pendidikan nilai.

Keterbatasan kajian ini adalah jumlah sumber yang terbatas, hanya dua studi empiris Indonesia, dominasi literatur internasional dari luar konteks sekolah dasar

Indonesia, dan pendekatan tinjauan naratif tanpa protokol tinjauan sistematis. Rekomendasi penelitian selanjutnya adalah menambahkan literatur Indonesia yang lebih banyak dan lebih baru, melakukan tinjauan sistematis tentang PPK di sekolah dasar, serta meneliti dampak PPK terhadap perilaku dan capaian peserta didik secara empiris.

Daftar Pustaka

Benninga, J. S., Berkowitz, M. W., Kuehn, P., & Smith, K. (2006). Character and academics: What good schools do. *Phi Delta Kappan, 87*(6), 448–452.

Berkowitz, M. W. (2011). What works in values education? *International Journal of Educational Research, 50*(3), 153–158. https://doi.org/10.1016/j.ijer.2011.07.003

Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2004). Research-based character education. *The ANNALS of the American Academy of Political and Social Science, 591*(1), 72–85. https://doi.org/10.1177/0002716203260082

Berkowitz, M. W., Bier, M. C., & McCauley, B. (2017). Toward a science of character education: Frameworks for identifying and implementing effective practices. *Journal of Character Education, 13*(1), 33–51.

Chaironi, N. L. (2019). The implementation of the strengthening character education in SDN 09 Mataram City, NTB. *Jurnal Pendidikan Karakter, 10*(1). https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.18257

Durlak, J. A., Weissberg, R. P., Dymnicki, A. B., Taylor, R. D., & Schellinger, K. B. (2011). The impact of enhancing students' social and emotional learning: A meta-analysis of school-based universal interventions. *Child Development, 82*(1), 405–432. https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2010.01564.x

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Konsep dan pedoman penguatan pendidikan karakter tingkat sekolah dasar dan sekolah menengah pertama*. Kemendikbud.

Presiden Republik Indonesia. (2017). *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter*. Sekretariat Negara.

Puspitasari, L., Sa'dijah, C., & Akbar, S. (2019). Pembinaan kedisiplinan siswa melalui penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan, 4*(5), 600–608.

Sanderse, W. (2013). The meaning of role modelling in moral and character education. *Journal of Moral Education, 42*(1), 28–42. https://doi.org/10.1080/03057240.2012.690727

Taylor, R. D., Oberle, E., Durlak, J. A., & Weissberg, R. P. (2017). Promoting positive youth development through school-based social and emotional learning interventions: A meta-analysis of follow-up effects. *Child Development, 88*(4), 1156–1171. https://doi.org/10.1111/cdev.12864

Thornberg, R., & Oğuz, E. (2013). Teachers' views on values education: A qualitative study in Sweden and Turkey. *International Journal of Educational Research, 59*, 49–56. https://doi.org/10.1016/j.ijer.2013.03.005

Was, C. A., Woltz, D. J., & Drew, C. (2006). Evaluating character education programs and missing the target: A critique of existing research. *Educational Research Review, 1*(2), 148–156. https://doi.org/10.1016/j.edurev.2006.08.001